

BAB 1

PENDAHULUAN

Gedung Konser Musik Klasik di Yogyakarta

1.1 LATAR BELAKANG

Pada masa sekarang industri musik makin berkembang pesat. Banyak musik-musik dengan aliran yang baru, dan tidak sedikit juga yang menggabung aliran aliran musik satu dengan lainnya. Musik klasik adalah musik yang orang awam belum tentu mengerti jika melihat partitur dari lagu yang dimainkan. Hal itu dikarenakan tingkat kerumitan dari musik klasik itu sendiri. Walaupun terkesan lembut dan enak didengar, komposisi nada dalam musik klasik lebih rumit di banding dengan musik-musik lainnya seperti pop, jazz, dll.

1.1.1 TINJAUAN UMUM MUSIK

Dalam dunia musik banyak istilah istilah yang dipakai untuk suatu bagian pada sebuah lagu. Contohnya, **intro**, pada saat inilah perkenalan akan musik yang akan dimainkan dimulai. Lalu berlanjut dengan **verse**, adalah saat perkawinan antara musik dengan lirik yang juga berupa nada, setelah itu ada jeda beberapa saat dan saat itulah vokalis mewarnai sebuah tembang. Lalu ada **chorus**, Sebuah puncak, titik equilibrium dari nada-nada yang membangun sebuah lagu. Setelah itu akan sampai pada titik **interlude**, yaitu dimana barisan nada-nada rendah menggeram, merayap pelan namun syahdu. Mengantarkan pada kekelaman, kedalaman, pada suatu alam mistik. Menyentuh-nyentuh kalbu, menggugah perasaan terdalam dari hasrat kemanusiaan. Saat inilah, ada kerinduan, kedukaan, keharuan, kemudian memudar. **Outro** adalah akhirnya, Bisa berupa repetisi, yang diulang-ulang kian lama kian tenggelam, Bisa pertahanan dari

chorus yang kemudian diakhiri dengan diam, yang serentak bisa juga sebuah kelanjutan dari interlude, yang berakhir pada kesunyian dan semua nada nada tersebut ditulis dalam sebuah kertas yang biasa disebut **partitur** atau yang berarti bentuk tertulis atau tercetak pada komposisi musik.

1.1.2 TINJAUAN UMUM MUSIK KLASIK

Dalam pengertian aslinya, musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825. Biasanya musik klasik digolongkan melalui periodisasi tertentu, mulai dari periode Klasik, diikuti oleh Barok, Rokoko, dan Romantik. Pada era inilah nama-nama besar seperti Bach, Mozart, atau Haydn melahirkan karya-karyanya yang berupa sonata, simfoni, konserto solo, string kuartet, hingga opera. Namun pada kenyataannya, para komposer klasik sendiri tidak pernah menggolong-golongkan jenis komposisi yang mereka gubah. Penggolongan yang kita kenal sekarang dilakukan semata-mata untuk mempermudah, terutama untuk kepentingan akademis.

Ada pula pengertian lain dari musik klasik (walaupun yang ini jarang dipakai), yaitu semua musik dengan keindahan intelektual yang tinggi dari semua jaman, baik itu berupa simfoni Mozart, kantata Bach atau karya-karya abad 20. Istilah "keindahan intelektual" itu sendiri memiliki pengertian yang relatif bagi setiap orang. Dalam pengertian ini, musik dari era modern seperti Kitaro, Richard Clayderman, Yanni, atau bahkan Enya, juga bisa digolongkan sebagai musik klasik, tergantung dari sisi mana musik itu dinikmati. Jika lebih banyak menikmati elemen intelektual dalam pengertian melodi, harmoni, atau

aspek komposisi lainnya, maka jadilah musik klasik. Tapi kalau kita berpegang pada pengertian yang pertama, maka jelas jenis musik ini tidak masuk dalam pengertian musik klasik. Untuk ini tersedia genre tersendiri, yaitu "new age", atau terkadang juga digolongkan sebagai "art musik"

Genre musik klasik memang sulit ditebak atau sulit dibedakan bagi orang-orang awam. Misal perbedaan antara musik klasik dan orchestra, musik klasik biasa identik dengan orchestra, padahal tidak sedemikian rupa. Untuk membedakan jenis musik klasik, ada beberapa ciri musik klasik yang dapat diperhatikan dalam partiturnya, yaitu :

1. Menggunakan peralihan dinamik dari lembut ke keras atau (crescendo) dan dari keras menjadi lembut (deccrescendo).
2. Perubahan tempo dengan percepatan (acclereando) atau dengan perlambatan (ritardando)
3. Hiasan / ornametik diperhemat pemakaiannya
4. Pemakaian akord 3 nada.

(sumber :
<http://classicalmusic.about.com/od/classicalmusic101/a/intro072104.htm>)

1.1.3 TINJAUAN SENI MUSIK KLASIK DI YOGYAKARTA

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terkenal dengan kota budayanya. Tidak sedikit artis / musisi yang lahir dari kota Yogyakarta. Beberapa band atau musisi yang lahir dari kota Yogyakarta sendiri memiliki bermacam-macam genre yang terdiri dari rock, pop, reage, ska, klasik, jazz, dll.

Selain dari Yogyakarta sebagai kota budaya, Yogyakarta juga disebut sebagai kota pendidikan, sehingga banyak mahasiswa

pendatang dari luar kota yang menuntut ilmu di kota ini. Dengan bertambahnya mahasiswa dari luar Yogyakarta yang datang, maka semakin bertambah variasi selera musik yang ada pada penduduk Yogyakarta.

Banyaknya mahasiswa yang ada di Yogyakarta, sehingga membuat para manajemen – manajemen musik sering mengadakan konser di Yogyakarta, karena di Yogyakarta sendiri memiliki selera musik yang banyak. Tak jarang juga konser musik berskala internasional yang diadakan di Yogyakarta, beberapa di antaranya terdapat *Casiopera, Akira Jimbo, David Benoit, dll.*

Di Yogyakarta sendiri ada banyak penggemar musik klasik dan orkestra. Banyak juga grup musik yang berasal dr Yogyakarta yang beraliran klasik. Contohnya adalah Mestizo String Quartet. Mestizo String Quartet adalah suatu grup musik alat gesek dari Yogyakarta yang beraliran klasik. Ada banyak juga orkestra orkestra yang ada di kota Yogyakarta ini. Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa acara pentas musik klasik dan orkestra yang diselenggarakan secara rutin.

no	Nama Event	Waktu Penyelenggaraan	Tempat	Frekuensi
1	Konser Orkestra UGM	malam	Auditorium GED UGM, LIP sagan, Grand pacific	1x dalam 3 bulan
2	Mestizo string Quartet	malam	Concert hall isi, gedung pertunjukan taman budaya	2x dalam 1 tahun

3	Musiklasika Community	malam	Concert hall isi, dll	1x dalam 3 bulan
4	ISI	malam	Concert hall isi	3x dalam 1 bulan

(sumber : survey pada tanggal 11 september 2013)

Dengan frekuensi yang ada seperti pada table di atas di Yogyakarta sendiri belum mempunyai tempat atau wadah yang baik untuk mendukung orkestra atau pagelaran musik klasik tersebut. Sehingga biasanya masih menggunakan auditorium -auditorium di hotel atau gedung serbaguna yang ada. Untuk mengadakan konser tersebut dibutuhkan kualitas akustik ruangan yang baik karena untuk konser musik klasik berbeda dengan konser musik bergenre lainnya, jika yang lain mengandalkan *soundsystem* maka konser musik klasik tidak terlalu mengandalkan *soundsystem* sehingga kualitas akustik sebuah ruangan sangat berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan dari permainan setiap alat musik, sedangkan akustik ruangan serbaguna dan lainnya belum dapat memadai untuk kebutuhan konser musik dan orkestra seperti itu.

Ada beberapa jenis konser dalam musik klasik, yaitu :

-*Home concert* : 250 penonton

-*Mini concert* : 250 – 500

-*Grand concert* : 500 – 1000 penonton

Untuk kapasitas penonton, di Yogyakarta sendiri sudah banyak gedung dengan kapasitas besar, salah satunya Grand Pacific yang

terletak di jl.Magelang dengan kapasitas mencapai 5000 orang. Namun gedung Grand Pacific bukanlah gedung yang dirancang untk pagelaran atau konser musik sehingga beberapa standarisasi gedung konser tidak terpenuhi pada gedung ini, yaitu akustik dan sudut pandang penonton. (*sumber : survey pada tanggal 11 september 2013*)

Dilihat dari frekuensi dan respon dari penduduk yang mayoritas mahasiswa ini, dapat dikatakan pagelaran musik klasik di Yogyakarta memiliki banyak peminatnya. Didapati bahwa setiap konser musik klasik yang diadakan di Yogyakarta selalu penuh dan terkadang beberapa orang tidak dapat menonton karena kehabisan tiket. Selain dari itu gedung gedung yang ada di Yogyakarta sendiri belum memenuhi standar akustik untuk suatu *concert hall*, karena konser musik klasik berbeda dengan konser musik bergenre lainnya yang memang mengandalkan soundsystem sedangkan musik klasik seminim mungkin menggunakan *soundsystem*.

1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.2.1 FOR ELISE

Fur Elise adalah salah satu lagu klasik yang masih sangat banyak dicintai oleh sejumlah kalangan karena keindahan nada-nada lagunya. Komposisi lagu ini begitu terkenal berkat nada awalnya yang begitu melegenda yang ditulis oleh seorang komponis besar Ludwig van Beethoven yang tuna rungu, Fur Elise adalah komposisi musik yang luar biasa, baik bagi para penikmat maupun pemain.

Fur Elise juga terdapat ciri ciri / unsur musik klasik yaitu :

- a. Penggunaan dinamika dari Keras menjadi Lembut, *Cressendo* dan *Decresscendo*.
- b. Perubahan tempo dengan *accelerando* (semakin Cepat) dan *Ritardando* (semakin lembut).
- c. Pemakaian Ornamentik dibatasi
- d. Penggunaan Accord 3 nada.

Musik klasik itu adalah musik yang sangat rumit jika dilihat dari partiturnya. Musik ini biasa dimainkan dalam bentuk instrumental. Nuansa musik klasik itu dapat dilihat dari partiturnya.

(<http://unclegoop.wordpress.com/2008/01/13/partiture/>)

For Elise

L.v.Beethoven



Gambar 1.1
Partitur *For Elise*

Seperti komposer lain, Ludwig van Beethoven jarang memberi nama hasil komposisinya dengan menggunakan nama sendiri. Kebanyakan komposer klasik punya nama sendiri untuk hasil karyanya, penamaan karya para komposer terinspirasi dari musik yang dimainkan dan nada kunci di mana karya mereka dimainkan. Nama lain dari lagu *Für Elise* adalah '*Klavierstücke*' (Woo 59) yang secara harfiah diterjemahkan menjadi '*piano piece*' dari Jerman.

Pada partitur aslinya tertulis *Für Elise, Bagatelle in A minor, WoO 59*. *Bagatelle*, maksudnya pendek dan berprogresi secara tidak terduga. *Für Elise* dimulai dengan nada-nada yang lembut, mengalun, melenakan di bagian pertama kemudian terpecah menjadi progresi yang mengejutkan dan tak terduga di bagian kedua dan ketiga. Bentuk komposisi seperti ini dinamakan rondo. Dalam rondo, tema pertama dimainkan, kemudian tema kedua diperkenalkan dan dikembangkan. Sebelum tema ketiga masuk, komposisi kembali lagi ke tema pertama dan akhirnya diakhiri kembali di tema pertama setelah melalui tema ketiga yang tak terduga.

A minor adalah kunci dasar yang dimainkan. Dalam musik modern, tanda kunci (*key signature*) A minor tidak terlalu dikenal karena nada dasar ini sama saja dengan nada dasar C. A minor adalah bentuk minor atau nada ke 6 dari tangga nada C mayor.

Ciri – ciri musik klasik sangat kental terasa pada lagu *für elise*, yaitu terdapat *crescendo* dan *decreasing*, *accelerando* dan *ritardando*, serta penggunaan *accord* 3 nada. Dari lagu *für elise* ini dapat dilihat ciri – ciri musik klasik melalui partiturnya, sehingga lagu ini dapat mewakili musik klasik dalam penekanan karakter karakter musik klasik.

1.2.2 ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI

Dekonstruksi adalah post-strukturalism – yang merupakan reaksi pertama terhadap teori dan praktek structural dari Claude Levi Strauss, Noam Chomsky dan semua yang mendapatkan pengertian dan pertentangan dalam struktur. Akan tetapi post structuralism tidak memiliki sifat dekonstruksi di dalamnya sebagaimana dimaksudkan adalah adanya proses dislocation, de-composing, dan de-coding. (Charles Jencks, 1980)

Untuk singkatnya, bila diturutkan dalam dunia dan hubungan etymological dari Nietzsche dan Derrida, kita dapat mendengar bahwa kata ‘ de ‘ dan ‘ di ‘ terangkum dalam kata dekonstruksi. Hal ini memusatkan, mengkomposisikan, dan memisahkan keseluruhan struktur menjadi 3 bagian : yakni debunk (menghilangkan) ; derides (mengejek) ; dan deprecates (mencela) semua nilai dan norma yang mana telah ada dalam kehidupan.

Definisi dekonstruksi cenderung subjektif bila dilihat bagi tiap-tiap tokohnya. Hal ini tampak jelas, di mana karya-karya arsitekturnya memiliki karakter yang berlainan satu sama lain, tetapi seolah-olah memiliki persamaan pada bentuk ‘ luarnya ‘ yang kacau, abstrak, hanya berupa imajinasi namun kenyataannya dapat dibangun. Contoh perbedaan tersebut :

- **Peter Eisenman**

Wujud dari suatu bangunan tapi mencerminkan segi fungsional dari bangunan tersebut, tetapi bukan sesuatu yang tematik. Misalnya : suatu dinding fungsinya sebagai pembatas, tetapi bentuk atau penampilannya tidak selalu harus terbatas seperti dinding umumnya (Post functional).

Dekonstruksi adalah suatu bangunan dengan ide-ide yang tidak dapat dibangun.

- **Bernard Tschumi**

Arsitektur suatu bangunan bukanlah merupakan suatu kesatuan dari susunan massa ataupun keterpaduan dari fungsi, struktur, estetika yang melengkapinya secara nyata, tetapi bahkan merupakan anti sintesa yang berlawanan antara satu dengan yang lainnya.

Mencakup hal-hal yang bersifat konflik dari pada menggambarkan suatu objek dengan perbandingan ukuran yang sebenarnya, dalam arti setiap karyanya tidak berskala dan tidak dapat diukur dengan tepat.

- **Zaha Hadid**

Setiap perancangan dari desain suatu karya Arsitektur adalah merupakan suatu proyek percobaan yang harus menghasilkan sesuatu yang baru, belum pernah diciptakan orang sebelumnya.

Nilai dari setiap penciptaan harus abadi, dalam arti berlaku segala masa, terutama masa akan datang.

- **Frank Gehry**

Anti post modern, anti *classicism-neoclassicism*, anti denial; tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan post modern sebagai perbendaharaan abstrak.

Pemikiran suatu desain bukanlah merupakan pemikiran kompleks, tapi hasil dari pemikiran tidak serius. Hasil yang nampak akan memberi kesan terpecah-pecah.

Dari perbedaan-perbedaan karakter gaya dan aliran 4 tokoh dekonstruksi di atas akan nampak bahwa makna dekonstruksi itu sendiri seolah-olah kabur karena tidak adanya kesamaan, sedangkan adanya kesubjektifan yang nyata dari tiap karakter. Dekonstruksi merupakan suatu kebangkitan kembali dan perkembangan lanjutan dari

apa yang telah ada di era-era tahun sebelumnya, suatu aliran yang populer dan berkembang pesat di Rusia, yaitu *suprematism* dan *constructivist*.

Dekonstruksi memiliki arti yang berbeda-beda bagi tiap orang. Oleh karena itu untuk mengerti artinya, maka harus mengerti perbedaan dari tiap tokoh dan karyanya masing-masing.

Ideologi dekonstruksi antara lain :

- Pentingnya perbedaan, ke'terbedaan' dari yang lain.
- Bentuk asemantik.
- Memerlihatkan ke'dekonstruksiannya' dengan kesan “ tulisan “ yang didapat dari bangunan.
- Tiap arsiteknya memiliki hak penuh atas desain bangunannya.
- “ Menaklukkan “ suatu kasus perancangan.
- Terpecah-pecah, terbagi-bagi (*fragmented*), tidak jelas bentuknya (*destructive*).
- Arsitek adalah metafisika

(<http://architecture.about.com/library/blgloss-deconstructivism.htm>).

Dengan menggunakan ideologi dari arsitektur dekonstruksi yaitu menggunakan filosofi filosofi yang ada dalam suatu kasus dan ditransformasikan ke dalam sebuah bangunan maka aliran dekonstruksi ini menjadi sarana dalam mentransformasikan partitur *for elise* ke dalam suatu bangunan yang menekankan pada bentuk segi visualnya.

1.3 RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana wujud rancangan “concert hall” di Yogyakarta yang mengekspresikan ciri-ciri musik klasik dari partitur *for elise* dengan

penekanan segi visual pada bentuk bangunan dengan transformasi melalui pendekatan arsitektur dekonstruksi ?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN

- Dapat diterapkannya filosofi filosofi dalam musik klasik pada bangunan gedung teater / concert hall untuk musik klasik ini, sehingga dapat mengekspresikan ciri ciri musik klasik pada bangunan tersebut tanpa harus menggunakan konsep bangunan bergaya romatik, dll. Tetapi menggunakan konsep arsitektur dekonstruksi.

SASARAN

- Menghasilkan konsep perancangan (tata ruang, bentuk, tekstur permukaan bangunan, warna, penggunaan material, dll) yang dapat diterapkan pada gedung teater / concert hall musik klasik ini.

1.5 BATASAN PERMASALAHAN

Penekanan desain yang di pakai pada proyek ini adalah penggunaan karakter musik klasik sebagai pembangun suasana klasik pada gedung concert hall ini. Pengolahan bentuk didapatkan dari proses transformasi dari teori musik klasik (**rhythm, lagu, tempo, pembagian nada**) yang semuanya ada di dalam partitur, sehingga diperoleh elemen elemen bentuk yang mengekspresikan musik klasik. Untuk ruang publik diwujudkan melalui pengolahan bentuk dan penataan ruang luar dengan tetap mengacu pada ekspresi musik klasik.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan pada proyek ini adalah :

1. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menjabarkan pengertian pusat musik, ruang publik dan karakter musik, memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada serta alternatif pemecahannya.

2. Studi literatur

Studi literatur diperlukan untuk mendapatkan teori-teori mengenai musik dan ruang publik serta referensi dari wacana-wacana yang didapatkan dari buku, internet dan sumber-sumber tertulis lainnya.

3. Komparasi

Untuk mendapatkan teori arsitektur yang memiliki padanan dengan teori musik, dilakukan komparasi dengan membandingkan pengertian dari teori musik dengan pengertian dalam teori arsitektur.

4. Analisis

Metode analisis digunakan untuk menganalisis data berdasarkan teori-teori yang ada guna mendapatkan alternatif-alternatif pemecahan masalah

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

2. Bab II Tinjauan Umum Musik, Pusat Musik dan Ruang Publik

Bab ini berisi pengertian, tinjauan umum musik klasik dan elemen musik klasik, serta menguraikan pemahaman mengenai *classic concert hall*.

3. Bab III Tinjauan Khusus Pusat Musik Di Yogyakarta

Bab ini akan menguraikan *classic concert hall* di Yogyakarta.

4. Bab IV Landasan Teori

Landasan teori berisikan mengenai teori-teori yang akan digunakan pada proses analisis.

5. Bab V Analisis

Bab ini berisikan analisis permasalahan pada bangunan *classic concert hall* dengan menggunakan teori-teori yang telah didapat sebelumnya untuk mendapatkan konsep penyelesaian masalah.

6. Bab VI Konsep

Berisikan tentang konsep yang ditawarkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan.